

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul Karya

Karya ini berjudul “*Tawau Bumoi*”. Kata *tawau* berasal dari bahasa daerah Kerinci-Sungai Penuh yang berarti mantra atau doa, dan *bumoi* artinya adalah bumi (alam semesta). Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata *Tawau* (mantra) juga memiliki arti sebagai rangkaian kata yang mengandung muatan mistis dan dipercayai dapat memberikan pengaruh supranatural seperti dapat menyembuhkan, menolak bala, dan sebagainya).

Selain itu, *Tawou* (mantra) juga dimaknai sebagai sejenis pengucapan seperti puisi yang mengandung unsur magis atau sihir dan ditujukan untuk memenuhi keinginan penuturnya. Kata *Tawau Bumoi* tersebut memiliki makna harapan (doa) orang di bumi kepada Allah SWT melalui perantara *balian* (orang pintar) yang diyakini oleh masyarakat dapat memberi keberkahan, terlindungi dari segala bencana, dan memberi kesembuhan dari penyakit sulit disembuhkan dengan melakukan ritual *Asyaik*.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Latar Belakang Penciptaan

Ritual *asyeik* merupakan salah satu praktik ritual yang menjadi ciri khas dari masyarakat Kabupaten Kerinci dan Sungai Penuh. Tradisi ritual ini memiliki makna sakral dan mengandung unsur “magis” yang diyakini oleh masyarakat sebagai kekuatan spiritual. Hal ini disebabkan *Asyaik* dipercayai oleh masyarakat kerinci dapat menolong kehidupan seperti pengobatan, meminta kesejahteraan, menolak bala dan sebagainya (Sunliensyar, 2016: 107).

Aktivitas ritual *asyaik* yang saat ini masih dilakukan yaitu *asyaik* pengobatan. Ritual ini terdapat di daerah Dusun Empih, Sungai Penuh. Ritual *Asyaik* ini bertujuan untuk mengobati penyakit *Pusako*, yakni penyakit yang dipercayai oleh masyarakat tidak bisa disembuhkan dengan pengobatan medis seperti santet, jampi-jampi, dan bisa disebabkan juga oleh teguran *uhang alus* (makhluk halus) dikarenakan orang yang mengalaminya terdapat kesalahan berperilaku menurut adat, alam, dan masyarakat (Kasmi, wawancara 18 Oktober 2023).

Sebelum melakukan ritual, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu sesajen. Sesajen merupakan syarat penting yang harus dipenuhi ketika akan melaksanakan ritual. Kasmi dalam wawancaranya (29 Desember 2023), menyebutkan bahwa sesajen seperti air, padi, beras, nasi, bunga, sirih, jeruk, pisang, lemay, telur, ayam, dan lain-lainnya merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam ritual. Ketidaklengkapan sesajen dipercayai dapat mengundang malapetaka. Sesajen tidak hanya berfungsi sebagai persembahan kepada leluhur, akan tetapi juga diyakini memiliki kekuatan yang magis untuk memberikan petunjuk dan perlindungan.

Terdapat beberapa tahapan pada pelaksanaannya, ritual ini diawali dengan *balian salih* yang melanturkan mantra-mantra sakral yang berisikan doa dan pujian kepada Tuhan, alam, dan roh leluhur. Proses yang disebut sebagai *menyerai* ini bertujuan untuk memohon kesembuhan bagi *uhang sakaik* (pasien). Mantra-mantra *asyaik* diserukan atau disenandungkan dengan cara bersaut-sautan antara *balian salih* dengan masyarakat yang mengikuti ritual *asyaik* atau dalam istilah musiknya

disebut *cannon*. Dipertengahan prosesi mantra-mantra dilantunkan oleh *balian salih* semakin cepat sehingga pelaku ritual *Asyaik* secara tidak sadar berdiri dan melakukan gerakan-gerakan tarian melingkar diruangan sambil *menyerau* mantra *Asyaik*. Akhirnya *uhang sakaik* (pasien) tidak sadarkan diri dan kerasukan roh leluhur, pada saat pasien kerasukan barulah ada mantra yang tidak dapat pengkarya identifikasi bacaannya, sebagaimana mantra itu diyakinkan adalah mantra khusus untuk penyembuhan *uhang sakaik* (pasien) dan setelah selesai prosesi akhir, *balian salih* membacakan doa untuk kesembuhan *uhang sakaik* (pasien).

Adapun potongan mantra *Nyerau* dari *Asyaik* pengobatan sebagai berikut:

Berkot allah naboi dingon naboi

Berkat allah nabi dengan nabi

Berkot mekkah dineah ka madineah

Berkat makkah madinah ke madinah

Berkot bumoi anyeh nga dianyeah

Berkat bumi dipijak yang dipijak

Berkot Langat junjou nga dijunjou

Berkat langit junjung yang dijunjung

Berkot ibuw ngandau nga mangandau

Berkat ibu mengandung yang mengandung

Berkot bapeak ngajea nga mangajea

Berkat bapak ngajar dan mengajar

Dari fakta di atas terdapat hal menarik bagi pengkarya untuk dijadikan dasar penciptaan komposisi musik karena terdapat unsur-unsur musikal seperti melodi, ritme, dinamika dan ekstramusikal yang menjadi ketertarikan atau landasan ide pengkarya dalam menyusun komposisi musik.

1.2.2 Ide Garapan

Inspirasi komposisi musik “*Tawau Bumoi*” muncul dari pengamatan oleh pengkarya terhadap ritual *Asyaik*. Pengkarya mengamati setiap tahapan ritual, mulai

dari prosesi pembuka hingga penutup, merefleksikan struktur dan makna dari setiap tahapan dalam ritual, diungkapkan melalui syair mantra yang dilanturkan oleh *balian*. Mantra yang dirapalkan pada saat ritual pengobatan mengandung unsur musikal dikarenakan perapalan tersebut dilakukan dengan bernyanyi atau *menyerau*. Maka dari itu, karya musik ini merupakan hasil kreasi pengkarya dari pengamatan unsur musikal dan interpretasi kejadian yang terjadi di setiap prosesi ritual *Asyaik*. Kreasi tersebut menghasilkan komposisi musik satu bagian besar yang terdiri dari tiga *movement*. Setiap *movement* merujuk pada hasil interpretasi pengkarya yang diberi sub judul yaitu bagian 1 gelisah, bagian 2 khusyuk, dan bagian 3 yaitu damai.

Gerakan (*movement*) I adalah gelisah karena melihat keadaan dan perasaan *uhang sakaik* (pasien) yang mengalami kecemasan dan ketakutan saat mengalami penyakit *pusako* atau penyakit non medis. Ekspresi gerakan I adalah kesan kecemasan dan kekacauan pikiran dengan menciptakan melodi-melodi yang tegas (disonan) dan keras melalui instrumen musik string, brass dan perkusi. Menggunakan teknik gesek *tremolo* dan *sul ponticello* pada string yang menggesek *bow* mendekati *bridge* sehingga menghasilkan suara lebih tajam untuk menginterpretasikan nuansa yang menegangkan.

Gerakan (*movement*) II adalah khusyuk karena melihat keadaan dan suasana saat prosesi ritual *asyaik*, berawal dari *balian salih* membuka prosesi ritual dengan menyeraukan mantra dipenuhi dengan ungkapan penghormatan dan permohonan kepada Tuhan, alam, dan roh leluhur (*menyerau*) dengan suasana hening. Prosesi peserta ritual *asyaik* mengikuti *balian salih* menari sambil *menyerau* hingga makin

larut dalam tariannya maka terjadilah kesurupan dengan suasana menegangkan (*trance*). Ekspresi gerakan II adalah kesan suasana berawal dari ketenangan hingga berakhir ketegangan dengan menciptakan pengembangan notasi berawal dari nilai notasi diperpanjang (*augmentatiton*) hingga berakhir dengan notasi diperapat (*diminution*).

Gerakan (*movement*) III adalah damai karena melihat keadaan *uhang sakaik* (pasien) sudah menjalani prosesi ritual *Asyaik* dan sudah merasakan ketenangan jiwa, raga serta ketentraman dihatinya yang sudah dibebaskan dari rasa belengu. Ekspresi gerakan III adalah keadaan suasana yang damai dengan menciptakan notasi yang panjang dan tempo lambat untuk menginterpretasikan nuansa ketenangan dengan menggunakan teknik *legato* untuk menghasilkan suara yang lembut dan mengayun.

Dalam upaya mengungkapkan ekspresi melalui unsur ekstra-musikal, hal ini tidak dapat dipisahkan dari ekspresi dalam elemen musikal serta berbagai jenis akord penting untuk mewujudkan ekspresi-ekspresi yang ingin disampaikan. Ketertarikan pencipta pada fenomena ritual *asyaik* menjadi gagasan utama dalam pembuatan komposisi musik yang berjudul "*Tawau Bumoi*".

Berdasarkan pemaparan di atas, pengkarya terinspirasi oleh kedalaman ritual *Asyaik*, pengkarya memilih format *ansambel* campuran untuk menghadirkan komposisi musik dengan judul "*Tawau Bumoi*". Berupaya mengadopsi pendekatan musik program deskriptif dalam menggambarkan suasana, ruang dan waktu yang khas dalam ritual tersebut. Selain itu, pengkarya juga mengadopsi idiom-idiom musikal yang melekat pada kesenian *Asyaik* seperti nada, melodi, interval melodi,

interval harmoni, dan ritme. Pengaplikasian teknik-teknik komposisi musik pada era romantik dan modern, pengkarya berharap dapat menghadirkan sebuah karya yang emosional dan mendalam.

Dalam dunia musik, ekspresi merupakan jiwa dari sebuah karya, menghadirkan ekspresi dengan menggunakan berbagai teknik dinamika meliputi *crescendo*, *decreasing*, *piano*, *mezzopiano*, *forte*, *mezzoforte*, serta pemilihan *akord* dan *kadens*. Teknik-teknik ini memungkinkan komposer untuk menciptakan suasana yang beragam. Dengan demikian, musik tidak hanya sekedar kumpulan nada, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan emosi, ide, dan pengalaman pribadi.

Secara keseluruhan, ide dalam komposisi ini merupakan sebuah perjalanan musikal yang terinspirasi oleh kompleksitas ritual *asyaik*. Dengan menggabungkan kekuatan *vokal sopran*, alat musik gesek seperti *violin*, *viola*, *cello*, *contrabass*, alat musik tiup seperti *flute*, *clarinet*, *saxophone* alat musik perkusi seperti *timpani*, *cymbal*, dan *bass drum* dalam sebuah *ansambel* campuran. Pengkarya menciptakan sebuah susunan suara yang variatif untuk menggambarkan berbagai aspek dari ritual *asyaik* dengan pengolahan motif utama yang diambil dari ritual *asyaik*. Dikembangkan dengan berbagai teknik pengembangan seperti pengembangan figur, motif, tema, variasi melodis, variasi ritmis, variasi harmoni dan sebagainya, sehingga menghasilkan sebuah karya komposisi musik berjudul *Tawau Bumoi*.

1.2.3 Dasar Penciptaan

Dasar penciptaan musik ini merupakan hasil dari sebuah penyelidikan terhadap musikal dan ekstramusikal dalam ritual *asyaik*. Dengan menganalisis

elemen-elemen seperti melodi, nada, timbre, interval, dan ritme didalam ritual yang didapat melalui audio visual dan ekstrasusikal. Pengkarya mengadopsi unsur ekstrasusikal terhadap ketertarikan pengkarya pada fenomena yang terjadi di ritual *asyaik* sebagai upaya mewujudkan ekspresi ke dalam komposisi musik seperti yang dijelaskan di atas. Berikut beberapa analisis yang telah dilakukan terhadap beberapa idiom-idiom musikal dalam ritual *asyaik*, yakni:

1. Unsur Musikal

a. Pola melodi hasil transkripsi

Dari hasil pengamatan melalui pendengaran sumber audio, pengkarya mentranskripsi mantra *asyaik* ke dalam notasi balok. Adapun hasil transkripsi sebagai berikut:

Soprano
ber koik al la...a..h na boi din ngan na boi

Alto
ber koik al la...a..h na boi din ngan na

Tenor
ber koik al la...a..h na boi din ngan na

S.
ber koik mak ka... a..h di neah ka ma di neah

A.
boi ber koik mak ka... a..h di neah ka ma di

T.
boi ber koik mak ka.. a.. h di neah ka ma di

5

S. ber koik bu mo... o... i an yeih nga di an

A. neah

T. neah

S. yeih

A. ber koik bu mo.. o.. I an yeih nga di an yeih

T. ber koik bu mo.. o.. i an yeih nga di an yeih

Notasi 1. Transkripsi Vokal Asyaik

b. Motif melodi

Melalui proses transkripsi musik tradisi *asyaik* ke dalam notasi balok, pengkarya berhasil mengidentifikasi berbagai pola melodi yang unik dan menarik. Pola-pola melodi inilah yang kemudian menjadi sumber inspirasi utama dalam pengembangan komposisi musik ini. Adapun pola-pola melodi tersebut disajikan sebagai berikut:

Musical score for Soprano, Alto, and Tenor parts. The score is in 6/8 time and features a key signature of two flats. The tempo markings are $\text{♩} = 60$ and $\text{♩} = 66$. The Soprano part begins with a **Motif Asli** (original motif) and includes two repetitions of **Dev A 1 (repetisi)**. The Alto and Tenor parts feature **Dev A 2 (Transposisi)** (transposed development of motif A 2) in three instances each.

Musical score illustrating various motif development techniques. The score is in 6/8 time and features a key signature of two flats. The techniques shown are:

- Motif Asli** (Original Motif)
- Repetition**
- Augmentation**
- Truncation**
- Motif Asli** (Original Motif)
- Transposition**
- Sekuen Ascending** (Ascending Sequence)
- Ekspansi Pitch** (Pitch Expansion)
- Ekspansi interval** (Interval Expansion)

Notasi 2. Motif dan Pengembangan Motif

3. Menuangkan beberapa disiplin ilmu yang dipelajari pada perkuliahan terutama pada mata kuliah komposisi sebagai suatu capaian dalam proses berkarya.

1.4 Manfaat Penciptaan

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan penciptaan karya ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kemajuan dan perkembangan dunia seni musik khususnya dalam hal eksplorasi dan inovasi musik.
- b. Diharapkan karya ini dapat menjadi referensi penting bagi para pengkarya yang tertarik untuk mengeksplorasi pendekatan interdisipliner dalam penciptaan musik, dimana berbagai cabang ilmu musik dipadukan secara kreatif .

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan menjadi pengalaman estetika yang mendalam bagi para apresiator, dan mereka dapat meresapi keindahan dan kompleksitas musik secara utuh.
- b. Karya ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para komposer, seniman, maupun mahasiswa yang ingin mendalami dunia penciptaan musik. Dengan demikian, karya ini dapat menginspirasi lahirnya karya-karya musik baru yang inovatif dan berkualitas.

1.5 Kajian Pustaka

Dalam mewujudkan komposisi musik *Tawau Bumoi*, pengkarya telah melakukan kajian mendalam melalui berbagai literatur, baik buku maupun artikel

yang membahas secara spesifik mengenai proses penciptaan musik. Selain itu, dilakukan pula pengamatan terhadap berbagai sumber audio visual yang relevan sebagai bahan rujukan dalam pengembangan komposisi ini.

1.5.1 Sumber Ilmiah

Dalam proses penciptaan *Tawau Bumoi*, pengkarya telah melakukan riset yang ekstensif dengan merujuk pada berbagai sumber, mulai dari buku-buku referensi, jurnal ilmiah, film dokumenter, hingga karya-karya musik yang relevan. Melalui analisis terhadap karakteristik bunyi pada setiap karya yang dijadikan referensi, pengkarya berusaha untuk mengidentifikasi elemen-elemen musikal yang dapat diadaptasi dan dikembangkan lebih lanjut dalam komposisi *Tawau Bumoi*. Beberapa buku yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Buku karangan Leon Stein yang berjudul "*Structure and Style; The Study and Analysis of Musical Form*" Sebagai rujukan utama, buku "Struktur dan Gaya: Studi dan Analisis Bentuk-Bentuk Musikal" karya Leon Stein yang diterjemahkan oleh Andre Indrawan telah memberikan landasan yang kuat bagi penciptaan komposisi "*Tawau Bumoi*". Buku ini secara mendalam mengulas berbagai bentuk dan teknik komposisi yang telah digunakan sejak awal sejarah musik, mulai dari pengembangan motif dan frase hingga struktur komposisi yang lebih kompleks seperti bentuk *ternary* (3 bagian). Dengan mempelajari buku ini, pengkarya telah memperoleh pemahaman yang mendalam tentang cara mengembangkan motif, figure, dan melodi, serta menerapkannya pada komposisi yang sedang digarap. Sebagai hasilnya, komposisi "*Tawau Bumoi*" mengadopsi

bentuk *ternary* (3 bagian) sebagai struktur utamanya, sebuah bentuk yang telah dipelajari secara intensif melalui buku ini.

2. Buku karangan Karl - Edmund Prier sj. yang berjudul “Ilmu Bentuk Musik” Buku “Ilmu Bentuk Musik“ oleh Karl - Edmund Prier sj. menyajikan pemaparan yang komprehensif mengenai berbagai bentuk musik, mulai dari yang paling sederhana seperti bentuk satu bagian hingga bentuk yang lebih kompleks seperti bentuk tiga bagian. Selain itu, buku ini juga memberikan analisis mendalam terhadap struktur internal dari setiap bentuk musik tersebut. Sebagai dasar pemahaman, buku ini mengawali pembahasan dengan menjelaskan konsep-konsep dasar seperti motif, melodi, dan variasi, yang merupakan elemen-elemen penting dalam penciptaan musik. Dengan demikian, buku ini menjadi panduan yang sangat berguna bagi para pengkarya dalam mengembangkan karya-karyanya.
3. Buku karangan Dahlan Taher yang berjudul “Sejarah Musik 2” buku yang berjudul “Sejarah Musik 2” karya Dahlan Taher ini memberikan gambaran mendalam mengenai perkembangan musik pada abad ke-19, khususnya pada era Romantis. Era ini ditandai dengan dominasi unsur ekspresi yang kuat dalam karya-karya musiknya, seperti yang terlihat pada *balet Tchaikovsky* yang berjudul “*Swan Lake*”. Kisah tragis tentang *Odette* yang berubah menjadi angsa menjadi contoh nyata musik dapat digunakan untuk menyampaikan narasi dan emosi yang mendalam. Dengan mempelajari buku ini, pengkarya dapat memperoleh inspirasi untuk menciptakan komposisi musik yang kaya akan ekspresi, baik itu ekspresi naratif maupun deskriptif.

4. Buku karangan Qian Xu yang berjudul "*Chinese Elements and Influence in Tan Dun's Eight Memories in Watercolor*" melalui buku "*Chinese Elements and Influence in Tan Dun's Eight Memories in Watercolor*" oleh Qian Xu, pengkarya dapat mempelajari teknik-teknik komposisi yang digunakan oleh Tan Dun dalam menciptakan karya-karyanya. Buku ini memberikan contoh konkret cara Tan Dun mampu mengekspresikan fenomena kehidupan sehari-hari, seperti semangat seorang anak dalam karyanya yang berjudul "*Staccota Beans*", melalui penggunaan teknik-teknik instrumental yang tepat. Dengan mempelajari buku ini, pengkarya dapat memperoleh inspirasi untuk menciptakan komposisi musik yang lebih kreatif dan inovatif berlandaskan dari ritual *Asyaik*.

1.5.2 Sumber Audio Visual

Selain mendalami teori musik melalui berbagai buku referensi, pengkarya juga secara aktif mempelajari karya-karya musik yang relevan dengan tema dan gaya komposisi yang ingin diciptakan. Beberapa karya musik yang menjadi rujukan utama dalam proses penciptaan ini antara lain sebagai berikut:

1. Proses penciptaan komposisi "*Tawau Bumoi*" diawali dengan pengumpulan data melalui dokumentasi pribadi ritual *Asyaik* di Desa Dusun Empih Kota Sungai Penuh. Rekaman langsung yang berasal dari ritual ini memungkinkan pengkarya untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam berbagai aspek musikal yang terkandung di dalamnya. Data-data yang diperoleh dari dokumentasi ini kemudian menjadi landasan penting dalam pengembangan karya yang berjudul "*Tawau Bumoi*"

2. Franz Liszt, melalui karya-karyanya seperti "*Symphonic Poem*," menunjukkan musik dapat menjadi interpretasi dari sebuah puisi atau teks sastra. Karya-karya Liszt, yang seringkali terinspirasi oleh puisi Victor Hugo, ditulis dalam satu gerakan tunggal untuk orkestra dan memiliki program atau narasi yang jelas. Mempelajari karya-karya Liszt ini, pencipta dapat menggali lebih dalam tentang musik dapat "menceritakan" sebuah kisah atau menggambarkan suatu suasana, seperti yang dilakukannya dalam komposisi "*Tawau Bumoi*" yang terinspirasi dari struktur mantra ritual *Asyaik*.
3. Dalam komposisi yang berjudul "*El Amor Brujo*" karya *Manuel de Falla* yang diunggah di channel YouTube *Academia Orquestal del ISA - Teatro Colon* pada 1 September 2017, penikmat diajak menyelami kisah mistis Candela. Dihantui oleh arwah mantan suami yang selingkuh, Candela melakukan berbagai ritual untuk mengusir roh jahat tersebut. Puncaknya, Candela berhasil menipu selingkuhan suaminya dalam sebuah ritual, dan akhirnya terbebas dari gangguan roh jahat. Cerita ini, meski berbeda dalam detailnya, memiliki kesamaan tema dengan "*Tawau Bumoi*" yang juga melibatkan ritual untuk mengusir roh jahat. Keduanya menggunakan elemen mistis sebagai latar belakang cerita, namun pengolahan musik dan konteks budaya yang mendasarinya sangat berbeda.